

---

# JURNAL PENA INDONESIA

*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*

Volume 8, Nomor 1, April 2022

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

---

## PENGEMBANGAN EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN PUISI HIJAU (KAJIAN TEORETIS)

**Akhirul Insan Nur Rokhmah**

Universitas Sebelas Maret

akhirularul@gmail.com

**Adyana Sunanda**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

As287@ums.ac.id

### ABSTRACT

Many of the environmentalists who advise the industrial community to continue to make sustainable development that pay attention to environmental conditions. However the economic and social interests of the community make environmental problems worse. Literature can play a role in saving the environment. Ecocritical development through green poetry in junior and senior high school students is needed so that the younger generation understands green literature. The originality of the natural environment will be maintained because it increases awareness of nature even though it is teetering due to various interests of the political elite. The purpose of this study is to explain the concept of the development of literary ecocritics in learning green poetry. The method used in this research is grounded theory and descriptive qualitative with data collection in the form of literature study. The data comes from several condition, literary and environmental theories that are collected and accumulated with basic literary competencies then adjusted to literary ecocritical learning to produce the syntax of learning green poetry. The results of the research in the form of the syntax of learning green poetry in broad outline are to foster student interest, read per sentence, write poetry, and demonstrate poetry.

**Key Words:** *ecocritics, green literature, poetry, environment, learning*

### PENDAHULUAN

Karya sastra seringkali dijadikan manifestasi dari segala aktivitas sosial. Masyarakat melupakan adanya ketergantungan perilaku sosial dan ekonomi terhadap lingkungan secara langsung maupun tidak langsung. Sejak beberapa tahun yang lalu alam hanya menjadi sarana pemuas kebutuhan hingga kini masyarakat industri modern mengeksploitasi alam untuk menghasilkan keuntungan semata. Keadaan lingkungan yang semakin memburuk karena pemanfaatan yang berlebihan menjadikan masyarakat industri memutuskan untuk

melakukan pembangunan berkelanjutan dengan memerhatikan keadaan lingkungan. Kerusakan lingkungan di Indonesia sudah meresahkan masyarakat. Seorang jurnalis berita mengungkapkan 99% kebakaran hutan disebabkan oleh manusia, adanya beberapa isu pemindahan ibu kota ke Kalimantan membuat sebagian besar karhutla dibakar. Pengawasan karhutla juga dipertanyakan (Eryan, 2019). Malapetaka lingkungan akan menjadi kematian bagi masyarakat itu sendiri.

Alam kemudian menjadi salah satu objek menarik jika digabungkan dengan karya sastra. Awalnya kajian alam ini disatukan dalam sebuah karya non-fiksi namun yang terjadi adalah ketidakpercayaan publik mengenai penulisan pada tangan kedua atau dengan kata lain penulis non-fiksi lebih sering menambahkan penghiasan dalam sesuatu yang berbau non-fiksi, termasuk juga penulisan ulang. Akhirnya, keberadaan ekokritik sastra yang akan memberikan penjelasan mengenai konsep kebudayaan alam yang semestinya, disinilah pula kesusastraan berperan di dalamnya. Ekokritik berperan tidak hanya sebagai kritik sastra, namun juga sebuah tindakan provokatif yang menyangkut moralitas bahkan estetika alam. (Clark, 2011:38).

Ekologi merupakan sebuah studi mengenai lingkungan. Ekologi sastra merupakan sebuah cara pandang memahami lingkungan dalam kesusastraan (Endraswara, 2016:17). Ekokritik sastra merupakan studi kritis multidisipliner ekologi dan sastra mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatupaduan berbagai teori kritis, kritik sastra, kebudayaan, dan etika lingkungan (Sukmawan: 2016:13). Ekokritik sastra dapat diterapkan dalam kompetensi dasar sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal (Garrard & Gregg, 2013:2) menyatakan topik akhir pengajaran ekokritik adalah studi budaya hijau.

Kajian mengenai lingkungan awalnya sudah ada sejak zaman pasca-kolonialisme, dimana saat itu kajian tentang ekokritik sastra hanya sebatas pengetahuan dan apresiasi bentuk-bentuk perlindungan alam. Ekokritik saat itu digunakan sebagai sarana mempertahankan alam dari perluasan wilayah geografis para penjajah imperialis. Inilah yang kemudian dinamakan sebagai *first wave ecocriticism* (ekokritik gelombang pertama). Gelombang pertama dalam ekokritik memberikan fokus romantisme terhadap hutan belantara. Berkembangnya zaman

tentu pandangan ini menjadi berubah, pecinta lingkungan pada *second-wave ecocriticism* (ekokritik gelombang kedua) lebih memilih menitikberatkan ke situs-situs kerusakan lingkungan inilah yang kemudian menjadi salah satu pijakan keberadaan kritik sastra pada saat ini (Santangelo, 2014:10). Gelombang pertama dan kedua ekokritik lebih mengutarakan hubungan etis alam dan budayanya. Gelombang ketiga ekokritik (*third-wave ecocriticism*) baru-baru ini muncul pada tahun 2000 yang mengeksplorasi seluruh pengalaman manusia dari seluruh sudut pandang lingkungan (Slovic, 2010:4). Gelombang ketiga ini memiliki kekhasan terhadap etnis, pada *third-wave ecocriticism* lebih menitikberatkan pada geopolitik ekokritik dan lebih sering disebut sebagai *eco-cosmopolitanism* (semua suku bangsa manusia merupakan komunitas ekologi), pandangan ini sangat berbeda dengan gelombang pertama dan kedua. (Cambridge Scholars, 2011:29).

Sebagaimana ekokritik yang menyangkut di berbagai aspek dan difokuskan sebagai hal yang perlu diperhatikan, maka ekokritik diperlukan untuk pengembangan pembelajaran, dengan ini kepekaan peserta didik mengenai isu lingkungan dan hubungannya di berbagai aspek memberikan dampak terhadap lingkungan untuk beberapa dekade ke depan. *Lance Newman at Daniel Gustav's article said that ecocriticism as a movement based in university literature departments, to accomplish a most important and serious goal: transformation of human relations with nature* (Anderson, 2012:35). Pembelajaran sastra di Indonesia pada kurikulum 2013 masuk ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga pembelajaran sastra hijau pada penelitian ini dibatasi dalam pembelajaran puisi yang ada dalam kompetensi dasar Bahasa Indonesia. Sastra hijau (*green literature*) adalah sebuah istilah yang diciptakan karena adanya gerakan penyelamatan lingkungan menggunakan karya sastra. Seperti halnya istilah *go green* yang sudah terkenal karena mampu menyosialisasikan agar merawat bumi dengan baik, sastra hijau juga berperan dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat melalui refleksi budaya yakni karya sastra (Pranoto, Sastro, & Sides, 2013:xv).

Bernadetta Lisa Andika Permatasari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Sastra Hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan

Ekologis dalam Puisi” memperoleh hasil bahwa adanya model dan strategi pembelajaran sastra hijau pada puisi kontemporer melalui penulisan dan interpretasi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Bernadetta adalah keduanya mengkaji sastra hijau menggunakan pendekatan ekologis. Perbedaannya adalah jika penelitian Bernadetta menggunakan puisi dalam pembelajaran sastra anak, sedangkan dalam penelitian ini karya sastra puisi dalam pembelajaran untuk SMP dan SMA

M. Bayu Firmansyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital” memperoleh hasil bahwa konsep pembelajaran sastra digital mencakup tradisi, tekstualitas, dan metodologis dengan konsep pembelajaran yang mengacu pada konstruktivisme. Relevansi penelitian ini dengan penelitian M. Bayu adalah keduanya menggunakan pembelajaran sastra secara global, dan perbedaannya adalah dalam penelitian M. Bayu menggunakan sastra berbasis digital, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sastra berbasis lingkungan.

Novita Dewi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak” diperoleh hasil isu lingkungan sebaiknya tidak hanya dipakai sebagai latar tempat dan waktu, dan hanya sebagian yang berkomitmen dengan lingkungan. Perlu pengembangan penulisan karya yang berwawasan lingkungan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Novita adalah keduanya menggunakan ekokritik sastra Indonesia dengan isu lingkungan dalam kajiannya. Perbedaannya adalah jika dalam penelitian Novita mengkaji sastra yang memihak dalam lingkup ekokritik sastra, kajian ini menggunakan ekokritik sastra dengan mengkaji puisi hijau.

Zaky Mubarak (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Ekokritik pada Naskah Drama ‘Kisah Perjuangan Suku Naga’ Karya Rendra” memperoleh hasil bahwa dalam kajiannya ditemukan fakta bahwa Rendra sebagai seorang seniman peduli terhadap lingkungan, menyampaikan penolakan eksploitasi tanah dan alam sebagai lahan penambangan. Relevansi dari kedua penelitian ini adalah keduanya menggunakan ekokritik melalui sastra dan berfungsi sebagai kritik mengenai alam. Perbedaannya adalah dalam penelitian Zaky, karya sastra yang

digunakan adalah drama, sedangkan dalam penelitian ini karya sastra yang digunakan adalah puisi.

Afry Adi Chandra (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir” memperoleh hasil bahwa gaya penceritaan atau pesan moral dalam cerpen lingkungan variatif sehingga sangat bermanfaat dalam penyelamatan lingkungan dan karya sastra. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Afry adalah keduanya menggunakan ekokritik dan memiliki tujuan menyelamatkan alam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Afry adalah jika penelitian Afry menggunakan cerpen sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan karya sastra berbentuk puisi.

## **PEMBAHASAN**

Jenis dan desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian Deskriptif-Kualitatif. Strategi yang digunakan adalah *Grounded Theory* yakni peneliti membuat teori umum dan abstrak dari aksi, proses, atau interaksi yang berasal dari partisipan (Cresswell, 2017:20). Peneliti mendeskripsikan tentang sintaks pembelajaran puisi hijau secara rinci hingga nantinya dapat dikembangkan dalam bentuk model pembelajaran. Tempat dan waktu penelitian bersifat fleksibel. Subjek penelitian ini adalah puisi hijau berbasis ekokritik dan objek penelitiannya adalah sintaks pembelajaran sastra berbasis ekokritik. Data yang diperoleh berupa deskripsi yang menerangkan tentang sintaks pembelajaran sastra hijau berbasis ekokritik dengan sumber data berupa teori-teori sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam konsep ekokritik, sastra hijau, dan pembelajaran sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi. Triangulasi berfungsi mengevaluasi data sehingga data menjadi absah. Triangulasi juga dilakukan untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi yang digunakan merupakan jenis triangulasi sumber. Dimana data dari berbagai sumber yang didapatkan diproses hingga akan memperoleh data yang absah (Sugiyono, 2017:330).

Teknik analisis bersifat mengalir dimana peneliti akan menganalisis data sesuai dengan teori-teori yang telah ditemukan. Analisis data pada penelitian

kualitatif sudah dimulai sejak perumusan masalah. Analisis juga telah dilakukan sejak pengumpulan data, sehingga diperlukan ketelitian dan kerincian. (Sugiyono, 2017:336). Penelitian ini menggunakan analisis dengan cara membuat kerangka berpikir, peneliti akan mengumpulkan teori-teori yang relevan dari berbagai sumber mulai dari berita, prosiding, jurnal internasional, jurnal nasional, hingga literasi luar negeri maupun dalam negeri. Pengumpulan data ini membutuhkan ketelitian sehingga data harus berasal dari sumber yang terpercaya serta mampu dipertanggungjawabkan dari segi kredibilitas. Rincian data yang telah terkumpul harus dilakukan penerjemahan dan atau pemisahan untuk bisa dicantumkan dalam penelitian ini. Proses analisis selanjutnya adalah mengakomodasi seluruh data untuk menghasilkan sebuah sintaks pembelajaran baru berbasis ekokritik sastra dalam pembelajaran puisi hijau.

Beberapa dekade terakhir hingga awal tahun tahun 2020, Indonesia sudah mengalami berbagai macam bencana alam. Mulai dari isu perpindahan ibukota yang menyebabkan kebakaran hutan dan lahan, hingga banjir yang melanda ibukota. Deforestasi yang terjadi akibat isu pemindahan ibukota menjadikan rusaknya ekosistem hutan, keanekaragaman hayati musnah, hingga berkurangnya cadangan makanan bagi seluruh makhluk hidup. Awal tahun 2020 di Indonesia terjadi banjir bandang yang disusul dengan pandemi virus COVID-19. Masyarakat Indonesia semakin disibukkan dengan berbagai protokol kesehatan yang diarahkan pemerintah, namun keberadaan virus ini berkontribusi dengan menurunkan kadar karbon dioksida di bumi. Banyak penggiat lingkungan yang menyayangkan tentang perbaikan lingkungan diakibatkan oleh virus semata. Gerakan sastra dan lingkungan di Indonesia mulai dirintis oleh Naning Pranoto. Naning dan kawan-kawannya merealisasikan tidak hanya dalam menerbitkan karya sastra hijau namun juga proses dalam pementasan sastra hijau. (Syahara: 2020).

Sastra merupakan refleksi alam yang dapat menunjukkan kepedulian dan juga mampu memecahkan masalah ekologi (Endraswara, 2016:2). Kritik sastra merupakan salah satu studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra. Kritik sastra bukan hanya sebatas penyuntingan namun juga kompleksitas

permasalahan sastra yang lebih luas, lebih konkret, untuk apa, dan bagaimana hubungannya dengan masalah kemanusiaan yang lain (Pradopo, 2012:92).

Beberapa hal yang dilakukan dalam menemukan sintaks pembelajaran adalah memaparkan konsep dan pengumpulan kompetensi dasar. Konsep sastra hijau, dan konsep pembelajaran sastra akan dipaparkan secara rinci sebagai dasar dalam penelitian ini untuk dikembangkan ke dalam pembelajaran berbasis sastra hijau. Peneliti juga mengumpulkan kompetensi dasar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi untuk tingkat SMP dan SMA secara keseluruhan.

Kedua adalah sinkronisasi dengan kompetensi dasar sastra konsep ekokritik dan sastra lingkungan, kompetensi dasar SMP dan SMA yang telah dikumpulkan kemudian difilter atau disortir. Kompetensi dasar yang termasuk dalam kompetensi dasar sastra akan diambil. Tidak semua kompetensi dasar bisa digunakan dalam konsep puisi hijau, sehingga kompetensi dasar yang digunakan adalah kompetensi dasar yang bisa direlevansikan dengan puisi hijau dan juga sesuai dengan kurikulum 2013.

Terakhir adalah mengklasifikasikan konsep pembelajaran puisi hijau. Terbentuknya konsep pembelajaran sastra hijau yang mengembangkan ekokritik inilah yang akan menjadi pandangan baru dalam penelitian lanjutan kelak. Sintaks ini dapat digunakan dalam membuat permodelan pembelajaran untuk mengajar ataupun nantinya diujicobakan dengan diterapkan dalam langkah-langkah pembelajaran sastra hijau.

Sintaks pembelajaran pada puisi hijau adalah sebagai berikut. Langkah pertama adalah menumbuhkan minat dan guru juga membahas tentang informasi dari puisi agar siswa juga mampu menyampaikan gagasannya, membaca per kalimat setiap bait puisi hijau hingga siswa paham mengenai isi puisi hijau, Langkah kedua menulis puisi hijau dengan memerhatikan unsurnya, langkah ketiga menulis puisi hijau dengan tahapan tertentu dengan memerhatikan unsurnya kemudian guru dapat meminta dan membantu peserta didik memberi tanggapan berupa analisis puisi buatan mereka sendiri menggunakan kritik ekologis. Langkah ketiga mendemonstrasikan puisi. Jika sudah selesai guru bisa

mengulang konsep agar peserta didik tertanam tentang pentingnya kritik sastra hijau.

Sembilan langkah kritik sastra pertama adalah membaca karya sastra sampai selesai secara langsung; kedua, jika terjadi hingar (tidak dapat masuk ke dalam dunia teks sastra) maka harus dilakukan pembacaan satu per satu kalimat setelah pembacaan biasanya akan timbul pertanyaan-pertanyaan kritis yang disebut sebagai sentuh kritik; ketiga, tandai dan catat bagian-bagian yang dianggap penting dan mengganggu pikiran dalam hal ini ada dua macam pembaca, yakni pembaca konkret dan pembaca tak bersuara. Pembaca tak bersuara merupakan pembaca yang membaca untuk dirinya sendiri sedangkan pembaca konkret merupakan pembaca yang mengungkapkan hasil pembacaannya dalam bentuk tulisan dan dipublikasikan pada khalayak; keempat, memahami secara lengkap karya yang bersangkutan. Hal ini menyangkut kelebihan dan kekurangan karya sastra; kelima, tahap persiapan menulis kritik sastra yang perlu dilakukan adalah, menandai hal penting, membuat pertanyaan, membaca ulang, dan menambahkan hal yang mungkin luput; keenam, mencari teori, pendekatan dan gagasan; ketujuh membuat resume sebagai pintu masuk analisis; kedelapan, praktik deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi; kesembilan adalah kutipan teks dijadikan alat bukti (Mahayana, 2015:xxi-xlv).

Penulisan puisi dalam sastra hijau memuat langkah-langkah sebagai berikut. Langkah pertama adalah menentukan tema, tema yang diambil harus berbasis lingkungan, selanjutnya membuat 12 baris kalimat dengan jumlah kata yang sama atau dengan kata lain membuat irama sehingga tidak merusak puisi, antara kalimat satu dengan kalimat lain terhubung, hindari pengulangan kata yang terlalu banyak, baca dan sunting kembali kata-kata yang klise dan publikasikan (Pranoto, Sastro, & Sudyarto, 2013:13-19).

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti mengumpulkan kompetensi dasar Bahasa Indonesia kurikulum 2013 dan memilih kompetensi dasar sastra, selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan pembatasan berikut. Tiga kategori kompetensi dasar yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



| KELAS VIII                                                                                                                                                                                          |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca                                                                                                               |
| 4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca                                                                                                         |
| 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca                                                         |
| 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi                                                          |
| KELAS X                                                                                                                                                                                             |
| 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca                                                                  |
| 4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo) |
| 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi                                                                                                                                                             |
| 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)                                                                                   |
| KELAS XII                                                                                                                                                                                           |
| 4.12 Menyusun kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis                                                                            |

Kompetensi dasar merupakan kategori karya sastra berbentuk puisi sebagai pembatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada karya sastra baru, sehingga puisi yang digunakan juga menyesuaikan. Kompetensi dasar harus memuat setidaknya pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra untuk mengaplikasikan kritik lingkungan. Peserta didik secara tidak langsung harus menguasai kompetensi dasar sebelumnya yakni berupa penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan pada puisi.

Kompetensi dasar memuat proses produksi karya sastra berbentuk puisi. Pemroduksian akan mengarahkan pada keberadaan sastra hijau (*green literature*).

Dari ketiga kategori tersebut, maka berikut merupakan Kompetensi Dasar yang memenuhi kategori dan dapat digunakan dalam pengembangan ekokritik sastra dalam pembelajaran sastra hijau.

Kompetensi dasar yang telah dikumpulkan dan disesuaikan akan disesuaikan peneliti dengan pembelajaran kurtis yang juga harus telah disesuaikan dengan konsep pembelajaran puisi (*literary teaching*). Hal terpenting dalam pembelajaran sastra adalah memerlukan keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pendekatan pada pembelajaran ini mengacu pada kurikulum 2013 sehingga yang digunakan adalah pendekatan berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Sintaks pembelajaran pada puisi hijau sebagai berikut. Langkah pertama adalah menumbuhkan minat, itu berarti guru menumbuhkan minat dengan memberikan arti penting keberadaan sastra hijau terhadap lingkungan yang membuat peserta didik tertarik, dalam hal ini guru juga memberikan literatur puisi hijau yang tersedia sebagai gambaran mengenai sastra ekologis, secara alami peserta didik mampu menghasilkan pengalaman tersendiri. Bersamaan dengan hal itu, proses kritik sedang berjalan yakni membaca keseluruhan dengan pendekatan lingkungan. Guru dapat membahas tentang informasi dari puisi agar siswa juga mampu menyampaikan gagasannya.

Langkah kedua adalah membaca per kalimat, dengan membaca setiap bait puisi hijau. Peserta didik mampu memberikan kata kunci dan konsep dari puisi bertemakan sastra hijau tersebut, dengan menandai dan mencatat peserta didik mengerti mengenai unsur-unsur di dalamnya termasuk suasana, tema, dan maksud yang berada dalam puisi tersebut. Lakukan hingga peserta didik mampu memahami puisi sastra hijau secara utuh kemudian guru bisa membuat pertanyaan agar mampu membuktikan adanya pendekatan mengenai puisi tersebut dengan kritik ekologis.

Langkah ketiga adalah menulis puisi hijau dengan memerhatikan unsurnya. Penulisan puisi hijau dapat menggunakan beberapa tahapan (Menentukan tema yang berbasis lingkungan, membuat 12 baris kalimat dengan jumlah kata yang sama atau dengan kata lain membuat irama sehingga tidak merusak puisi, antara

kalimat satu dengan kalimat lain terhubung, hindari pengulangan kata yang terlalu banyak, dan baca dan sunting kembali kata-kata yang klise). Guru bisa meminta dan membantu peserta didik memberi tanggapan berupa analisis puisi buatan mereka sendiri menggunakan kritik ekologis.

Langkah terakhir adalah mendemonstrasikan puisi, puisi terbaik dapat dijadikan musikalisasi atau dibaca biasa dengan tetap memerhatikan intonasi, tempo, dan artikulasi. Jika sudah selesai guru bisa mengulang konsep agar peserta didik tertanam tentang pentingnya kritik sastra hijau. Rayakan kemampuan peserta didik dengan memberi hadiah atau nilai.

## **SIMPULAN**

Pendidik dan peserta didik merupakan *agent of change* yang dapat digunakan untuk mengembangkan fungsi dari karya sastra sebelum pada akhirnya meranah ke masyarakat. Beberapa tahapan yang dilakukan untuk menemukan sintaks pembelajaran sastra hijau adalah pemaparan konsep dan pengumpulan kompetensi dasar, sinkronisasi dengan kompetensi dasar sastra, dan klasifikasi sintaks pembelajaran puisi hijau. Sintaks pembelajaran pada puisi hijau adalah menumbuhkan minat, itu berarti guru menumbuhkan minat dengan memberikan arti penting keberadaan sastra hijau terhadap lingkungan yang membuat peserta didik tertarik, dalam hal ini guru juga memberikan literatur puisi hijau yang tersedia sebagai gambaran mengenai sastra ekologis, secara alami peserta didik mampu menghasilkan pengalaman tersendiri.

Langkah kedua adalah membaca per kalimat, dengan membaca setiap bait puisi hijau. Peserta didik mampu memberikan kata kunci dan konsep dari puisi bertemakan sastra hijau tersebut hingga peserta didik mampu memahami puisi sastra hijau secara utuh kemudian guru bisa membuat pertanyaan agar mampu membuktikan adanya pendekatan mengenai puisi tersebut dengan kritik ekologis. Langkah ketiga adalah menulis puisi hijau dengan memerhatikan unsurnya. Penulisan puisi hijau dapat menggunakan beberapa tahapan, dan langkah terakhir adalah mendemonstrasikan puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D., G. 2012. "Natura Naturans and the Organic Ecocritic: Toward a Green Theory of Temporality" *Journal of Ecocriticism*. 4(2). 34-47.
- Clark, T. 2011. *The Cambridge Introduction to Literature and Environment*. New York:Cambridge University Press.
- Cambridge Scholars. 2011. *The Future of Ecocriticism:New Horizons*. New Castle:Cambridge Scholars Publishing.
- Chandra, A., A. 2017. "Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir". *Jurnal Pena Indonesia*. 3(2). 101-129.
- Creswell, J., W. *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan pada 2009).
- Dewi, N. 2016. "Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak" *Adabiyyāt*. 15(1).19-37.
- Endraswara, S. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*.Yogyakarta:CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. 2016A. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep,Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta:CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Eryan, A. Keterkaitan Karhutla dan Korupsi serta Komitmen Pemerintah dalam Mengatasinya. (Oktober 7, 2019) Diunggah dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tren/read/2019/10/07/063500565/keterkaitan-karhutla-dan-korupsi-serta-komitmen-pemerintah-dalam>
- Firmansyah, M., B. 2018. "Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital" *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*. 9(1). 21-27.
- Garrard & Gregg. 2013. "Teaching Ecocriticism and Green Cultural Studies" *Journal of Ecocriticism*. 5(2). 1-4.
- Permatasari, B., L. 2018. "Sastra Hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis dalam Puisi" *Halauan Sastra Budaya*. 2(2). 187-203.

- Pradopo, R., D. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Pranoto, N., Sastro S., & Sides S DS. 2013. *Seni Menulis Sastra Hijau Bersama Perhutani*. Jakarta:Perhutani.
- Santangelo, B. 2014. *Under The Sign Nature:Explorations in Ecocriticism*. London:University of Virginia Press.
- Mahayana, M., S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mubarok, Z. 2017. “Kajian Ekokritik pada Naskah Drama ‘Kisah Perjuangan Suku Naga’ Karya Rendra”. *Jurnal Sasindo Unpam*. 5(2). 1-24.
- Slovic, S. 2010. The Third Wave of Ecocriticism: North American Reflections on the Current Phase of the Dicipline” 1(1). 4-10.
- Sukmawan, S. 2016. *Ekokritik Sastra Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang:UB Press.
- Syahara, H. Kontribusi COVID-19 dan Sastra Hijau untuk Bumi. (April 29, 2020). diunggah dari [www.akurat.co/1100040/kontribusi-covid19-dan-sastra-hijau-untuk-bumi](http://www.akurat.co/1100040/kontribusi-covid19-dan-sastra-hijau-untuk-bumi)